

PENGARUH PERPUTARAN MODAL KERJA, LIKUIDITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR TRANSPORTASI DI BURSA EFEK INDONESIA

Fendy Rosandy

Email: rosandyfendy1@yahoo.com

Program Studi Manajemen STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja, likuiditas, dan *leverage* terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi di Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode asosiatif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah studi dokumenter, yaitu dengan meneliti data laporan keuangan Perusahaan Sub Sektor Transportasi dari tahun 2011 s.d. 2015. Populasi sebanyak 33 perusahaan dengan penentuan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* sehingga sampel diperoleh sebanyak enam belas perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh. Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah agar penelitian dapat mempertimbangkan faktor lain yang dapat menjadi penentu profitabilitas perusahaan dan untuk para investor agar mempertimbangkan perputaran modal kerja sebelum berinvestasi pada suatu perusahaan.

KATA KUNCI: Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas

PENDAHULUAN

Secara umum, perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba semaksimal mungkin agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Salah satu komponen yang berperan penting dalam memperoleh laba adalah modal kerja. Modal kerja dalam sebuah perusahaan harus dikelola dengan efisien oleh pihak manajemen agar berjalan sesuai dengan tujuan perusahaan. Modal kerja perusahaan berasal dari modal sendiri ataupun dari modal asing. Perusahaan memerlukan modal asing dalam membiayai kegiatan operasional apabila modal sendiri dalam perusahaan sangat terbatas. Modal sendiri yang dimiliki setiap perusahaan berbeda-beda dan bergantung pada besar kecilnya sebuah perusahaan dan bagaimana perusahaan tersebut mengelola modal sendiri agar lebih efisien. Modal sendiri dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, kewajiban jangka panjang maupun untuk memperoleh laba. Modal kerja juga dapat memengaruhi likuiditas perusahaan dikarenakan jika perusahaan menetapkan modal kerja dalam jumlah besar maka perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (*likuid*). Likuiditas mencerminkan kemampuan pembayaran utang lancar perusahaan sehingga aktiva lancar

yang lebih besar pada suatu perusahaan semakin baik karena semakin tinggi likuiditas perusahaan. Akan tetapi jika perusahaan memiliki likuiditas yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tidak efisien dalam pengelolaan dana. Tidak efisiennya penggunaan dana dalam perusahaan menyebabkan adanya biaya yang harus ditanggung. Perusahaan selain perlu dinilai efisiensi dalam pengelolaan dana dari penggunaan utang lancar, juga perlu dinilai dari pengelolaan utang jangka panjangnya. *Leverage* merupakan rasio penentu seberapa besar sumber pendanaan perusahaan yang diperoleh dari utang. Utang tersebut merupakan modal asing yang harus dibayar kembali dengan tambahan biaya bunga. Modal asing harus dikelola dengan baik dan efisien, agar laba yang diperoleh dapat menutupi biaya bunga utang yang tinggi. Apabila laba dapat menutupi biaya bunga, maka perusahaan tidak mengalami kesulitan operasi, dan dapat beroperasi secara optimal.

KAJIAN TEORITIS

Setiap perusahaan memiliki tujuan akhir yaitu mendapatkan laba. Laba diperoleh dari kegiatan operasional perusahaan dari keseluruhan sumber daya yang ada. Laba sangat penting karena laba diperlukan untuk mengoperasikan dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Apabila suatu perusahaan mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi, maka dapat dikatakan perusahaan mengelola keseluruhan sumber daya secara efisien dan ditunjang dengan manajemen yang baik. Tingkat keuntungan dan kemampuan dalam memperoleh laba dari sumber daya yang dimiliki perusahaan, yang berasal dari modal sendiri maupun modal asing dapat diukur dengan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari sumber daya yang ada. Kemampuan memperoleh laba dari setiap perusahaan berbeda dan juga untuk perusahaan dengan bisnis yang berbeda.

Salah satu rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk menentukan kemampuan memperoleh laba perusahaan adalah *return on investment*. Rasio tersebut digunakan untuk menghitung berapa banyak laba bersih setelah pajak yang dihasilkan oleh total aset yang dimiliki perusahaan. ROI juga merupakan ukuran efektifitas maupun efisiensi manajemen dalam mengelola semua aset atau semua dana perusahaan, baik aktiva, utang, maupun modal kerja untuk memperoleh laba.

Menurut Brigham dan Houston (2001: 89): “Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Rasio ini berguna untuk menilai keefektifan operasi perusahaan, tetapi rasio profitabilitas (*profitability ratio*) menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang terhadap hasil operasi.”

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba diperlukanlah rasio-rasio profitabilitas. Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2015: 76): “Rasio-rasio profitabilitas ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penjualannya, dari aset-aset yang dimilikinya, atau dari ekuitas yang dimilikinya. Kemampuan menghasilkan laba dari penjualan barang dan jasa yang berbeda untuk perusahaan dengan bisnis yang berbeda”. Menurut Harahap (2013: 306): “Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.”

Berdasarkan uraian terkait rasio profitabilitas tersebut, dapat diketahui bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan dari segala sumber daya yang ada. Pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan profitabilitas perusahaan yaitu dengan rasio *Return On Investment*.

Menurut Muslich (2003: 51): “Pergerakan tingkat profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan tingkat *Return on Investment* yang diharapkan dengan tingkat *return* yang diminta oleh investor dalam pasar modal. Jika hasil yang diharapkan lebih besar dibanding hasil yang diminta, maka investasi tersebut dikatakan sebagai menguntungkan.”

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2015: 78):

“*Return on Investment* atau *Return on Assets*. *ROI* atau *ROA* menghitung berapa banyak laba bersih setelah pajak dihasilkan oleh total aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini banyak yang menghitung meskipun ada ketidaktepatan ketika kita membandingkan antara laba bersih setelah pajak (berarti laba operasi sudah dikurangi biaya bunga dan pajak penghasilan) yang sebenarnya merupakan hak pemilik ekuitas dengan total aset (yang sebagian diantaranya mungkin dibiayai dengan hutang).”

Menurut Sutrisno (2013: 226): “*Return on Investment* merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah laba bersih setelah pajak atau *Earning After Tax*.”

Modal kerja adalah komponen yang penting dalam perusahaan karena sebuah perusahaan memerlukan modal kerja untuk menjalankan operasinya. Menurut Sutrisno (2013: 41): Modal kerja merupakan salah satu unsur aktiva yang sangat penting dalam perusahaan karena tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan dana untuk menjalankan aktivitasnya. Dari hasil perputaran modal kerja diharapkan perusahaan memperoleh laba yang optimal, sehingga kebutuhan dana dalam mengoperasikan perusahaan terpenuhi. Laba yang didapat dari perusahaan merupakan tolok ukur efisiensi perputaran modal kerja dalam sebuah perusahaan, semakin tinggi laba yang didapat maka semakin baik efisien perputaran modal kerja yang dilakukan sebuah perusahaan. Masa perputaran modal kerja juga menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal kerja tersebut.

Menurut Prawironegoro (2007: 56):

Perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar dan utang lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan aktiva lancar dikurang utang lancar.

Apabila perputaran modal kerja dikaitkan dengan profitabilitas, maka semakin tinggi perputaran modal kerja maka dapat berdampak pada profitabilitas perusahaan sebab menunjukkan kemampuan perusahaan mengelola keseluruhan aset dalam memperoleh laba. Menurut Sutrisno (2013: 39): Masa perputaran modal kerja menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal kerja tersebut, semakin cepat masa perputaran modal kerja semakin efisien penggunaan modal kerja untuk memperoleh laba. Pernyataan ini sejalan dengan Azlina (2009) pada pengujian Perusahaan Industri Property and Real Estate di BEI yang menunjukkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif dengan profitabilitas perusahaan.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang didapat dari perbandingan antara aktiva lancar dan utang lancar. Menurut Prawironegoro (2007: 53):

“Likuiditas ialah kemampuan perusahaan memenuhi semua kewajibannya yang jatuh tempo. Kemampuan itu dapat diwujudkan bila jumlah harta lancar lebih besar daripada utang lancar. Perusahaan yang likuid adalah perusahaan yang mampu memenuhi semua kewajibannya yang jatuh tempo dan yang tidak likuid adalah perusahaan yang tidak mampu memenuhi semua kewajiban yang jatuh tempo.”

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2015: 83):

“Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang harus segera dipenuhi (kewajiban jangka pendek). Kewajiban finansial jangka pendek terlihat pada neraca sebagai kewajiban lancar. *Current ratio* digunakan untuk mengukur seberapa banyak aset lancar yang bisa dipakai untuk melunasi kewajiban lancar.”

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan perusahaan dengan aktiva lancar yang semakin tinggi maka perusahaan tersebut semakin likuid dan sebaliknya perusahaan dengan aktiva lancar yang semakin rendah maka perusahaan tersebut semakin tidak likuid, ini dikarenakan adanya keterbatasan dana sehingga perusahaan kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan disukai oleh investor dan kreditur, ini dikarenakan perusahaan dianggap mampu untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang jatuh tempo, akan tetapi pada tingkat tertentu profitabilitas akan menurun dikarenakan likuiditas terlalu tinggi. Hal ini disebabkan adanya kelebihan aktiva lancar yang tidak dimanfaatkan oleh perusahaan untuk berinvestasi dan juga ada biaya yang harus ditanggung. Menurut Darsono (2007: 53): Perusahaan yang tidak likuid akan kehilangan kepercayaan terutama dari pemasok dan kreditur dan dari pihak dalam yaitu karyawannya, sehingga likuiditas perusahaan tersebut harus diperbaiki karena akan berdampak pada profitabilitas perusahaan. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Gultom pada pengujian Perusahaan Plastik dan Kemasan di BEI yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

Leverage digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang dalam melakukan investasi, memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan yang efisien dalam pengelolaan utang dalam berinvestasi, tidak akan mengalami kesulitan dalam pengembalian utang tersebut dikarenakan hasil atau laba dari berinvestasi tersebut lebih besar daripada utang dan biaya bunga yang digunakan untuk berinvestasi. Kreditur lebih menyukai tingkat utang yang rendah

karena resiko kerugian likuidasi lebih rendah. Penentuan *leverage* perusahaan dapat dilakukan dengan pendekatan *debt ratio*.

Menurut Sutrisno (2013: 224):

Total Debt to Total Asset Ratio yang biasa disebut *debt ratio* untuk mengukur presentase besarnya dana yang berasal dari utang, yang dimaksud dengan utang adalah semua utang yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka panjang. Kreditor lebih menyukai *debt ratio* yang rendah sebab tingkat keamanan dananya menjadi semakin baik.

Menurut Prawironegoro (2007: 54):

Analisis *leverage* merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menggunakan utang untuk membiayai investasi. Rasio total utang terhadap harta idealnya sebesar 40 persen. Namun dalam kondisi ekonomi yang baik, tingkat *leverage* bisa tinggi karena diharapkan akan menghasilkan laba operasi yang tinggi. Dalam kondisi ekonomi buruk tingkat *leverage* harus rendah agar beban bunga rendah.

Berdasarkan uraian sebelumnya, jika *leverage* dikaitkan dengan profitabilitas maka dapat dikatakan utang dapat menunjang profitabilitas perusahaan karena dapat digunakan untuk melakukan investasi sehingga menghasilkan laba. Akan tetapi *leverage* dapat saja memiliki pengaruh negatif pada profitabilitas perusahaan, sebab penggunaan utang dengan beban bunga yang tinggi dapat menggerogoti laba perusahaan dikarenakan adanya *trade-off* antara utang dan laba perusahaan. Menurut Prawironegoro (2007: 54): *Leverage* artinya harta perusahaan didongkrak dengan utang yang idealnya hanya 40 persen dari total aktiva, sehingga dalam kondisi ekonomi yang buruk tingkat *leverage* perusahaan harus rendah agar beban bunga rendah agar tidak terlalu mempengaruhi laba perusahaan. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian Alamsyah dan Muchlas (2006) pengujian pada Perusahaan Manufaktur yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan.

HIPOTESIS

Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H₁: Terdapat pengaruh positif perputaran modal kerja dengan profitabilitas

H₂: Terdapat pengaruh positif likuiditas dengan profitabilitas

H₃: Terdapat pengaruh negatif *leverage* dengan profitabilitas

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu metode asosiatif atau kausalitas. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah studi dokumenter. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah Perusahaan Sub Sektor Transportasi di Bursa Efek Indonesia, sebanyak 33 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel yang digunakan oleh penulis yaitu Perusahaan Sub Sektor Transportasi di Bursa Efek Indonesia dengan IPO sebelum di tahun 2011. Berdasarkan kriteria tersebut, maka sampel dalam penelitian ini berjumlah enam belas perusahaan. Dalam penelitian ini, penulis melakukan teknik analisis data kuantitatif. Penulis menggunakan uji asumsi klasik, analisis koefisien determinasi, uji F, serta uji t.

PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif

Berikut ini adalah hasil *output* statistik deskriptif pada penelitian ini, yaitu:

TABEL 1
PERUSAHAAN SUB SEKTOR TRANSPORTASI
STATISTIK DESKRIPTIF
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PMK	80	.0439	1164.0000	29.759294	138.5913119
CR	80	.0044	62.9618	1.943818	7.3471222
DR	80	.0112	8.3080	1.194731	1.5501974
ROI	80	-1.2791	9.556263	.1339421	1.17832327
Valid N (listwise)	80				

Sumber: *Output SPSS 23, 2017*

Berdasarkan pada Tabel 1 merupakan gambaran ringkas dari data penelitian yang berkaitan dengan pengumpulan, peringkasan, dan penyajian data secara terperinci. Statistik deskriptif berfungsi untuk menerangkan suatu keadaan atau data bebas dari masalah normalitas, masalah multikolinearitas, masalah heteroskedastisitas, dan masalah autokorelasi.

2. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk menguji apakah model regresi bias atau tidak, sehingga memberi kepastian bahwa model regresi yang diperoleh *valid* dan dapat dipercaya. Berikut ini adalah hasil *output* analisis regresi linier berganda pada penelitian ini, yaitu:

TABEL 2
PERUSAHAAN SUB SEKTOR TRANSPORTASI
DI BURSA EFEK INDONESIA

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
	B	Std. Error	Beta					
(Constant)	,004	,019		,204	,839			
PMK	,002	,000	,914	19,005	,000	,960	1,041	
CR	-,001	,002	-,025	-,513	,609	,943	1,060	
DR	-,034	,026	-,065	-1,308	,196	,910	1,099	

a. Dependent Variable: ROI

Sumber: Output SPSS 23, 2017

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan Tabel 2 maka dapat dibentuk persamaan model regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,004 + 0,002 \text{ PMK} - 0,001 \text{ CR} - 0,034 \text{ DR} + e$$

Hasil pengujian regresi linier berganda dengan tiga variabel independen terhadap satu variabel dependen menunjukkan bahwa, Konstanta memiliki nilai sebesar 0,004. Perputaran modal kerja memiliki nilai sebesar 0,002, CR memiliki nilai sebesar -0,001, dan DR sebesar -0,034 yang berarti bahwa perputaran modal kerja tidak searah dengan likuiditas dan *leverage*.

TABEL 3
PERUSAHAAN SUB SEKTOR TRANSPORTASI
DI BURSA EFEK INDONESIA
UJI KOEFISIEN DETERMINASI (R²)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,929 ^a	,862	,856	,10186	1,941

a. Predictors: (Constant), DR, PMK, CR

b. Dependent Variable: ROI

Sumber: Output SPSS 23, 2017

b. Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan pada Tabel 3 dapat dilihat nilai koefisien korelasi berganda (R) sebesar 0,929. Hal ini berarti bahwa hubungan variabel perputaran modal kerja, likuiditas yang diukur dengan *current ratio*, dan *leverage* yang diukur dengan *debt ratio* terhadap profitabilitas yang diukur dengan *return on investment* adalah sangat kuat karena berada pada interval 0,80 sampai dengan 1,000. Sedangkan nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh *adjusted R*

Square menunjukkan angka sebesar 0,856. Hal ini berarti persentase sumbangan pengaruh variabel independen dalam penelitian ini yaitu perputaran modal kerja, likuiditas, dan *leverage* terhadap variabel dependennya yaitu profitabilitas adalah sebesar 85,6 persen. Sisanya sebesar 14,4 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

c. Uji F

Berikut ini adalah hasil *output* uji F pada penelitian ini, yaitu:

TABEL 4
PERUSAHAAN SUB SEKTOR TRANSPORTASI
DI BURSA EFEK INDONESIA

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4,029	3	1,343	129,426	,000 ^b
	Residual	,643	62	,010		
	Total	4,672	65			

a. Dependent Variable: ROI

b. Predictors: (Constant), DR, PMK, CR

Sumber: Output SPSS 23, 2017

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat nilai F_{hitung} menunjukkan angka sebesar 129,426; maka dapat diketahui bahwa variabel perputaran modal kerja, likuiditas, dan *leverage* terhadap profitabilitas merupakan permodelan yang layak untuk diuji.

d. Uji t

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} pada masing-masing variabel bebas. Hasil pengujian pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas (ROI) menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 19,005; maka H_1 diterima artinya perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sehingga apabila perputaran modal kerja tinggi maka profitabilitas perusahaan juga akan tinggi. Hal ini dikarenakan masa perputaran modal kerja menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal kerja tersebut, semakin cepat masa perputaran modal kerja semakin efisien penggunaan modal kerja untuk memperoleh laba.

Hasil pengujian pengaruh likuiditas (*current ratio*) terhadap profitabilitas (ROI) menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -0,513, maka H_2 ditolak artinya likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, sehingga tinggi

rendahnya likuiditas pada suatu perusahaan maka tidak akan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan tersebut.

Hasil pengujian pengaruh *leverage (debt ratio)* terhadap profitabilitas (ROI) menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -1,308; maka H_3 ditolak, artinya *leverage* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sehingga tinggi rendahnya *leverage* dalam suatu perusahaan maka tidak akan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan tersebut.

PENUTUP

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik penulis dari penelitian ini adalah perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Perusahaan yang semakin mampu meningkatkan perputaran modal kerja, maka profitabilitas yang diperoleh perusahaan juga akan meningkat. Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini, maka penulis memberikan saran bagi penelitian selanjutnya, agar menggunakan jenis rasio likuiditas dan *leverage* yang lain dikarenakan jenis rasio likuiditas dan *leverage* yang digunakan pada penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Zainul Muchlas. 2016. "Pengaruh Likuiditas, Efisiensi Penggunaan Modal Kerja dan Leverage terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal JIBEKA*, vol.10, no.1, pp.1-10.
- Azlina, Nur. 2009. "Pengaruh Tingkat Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal dan Skala Perusahaan terhadap Profitabilitas". *Pekbis Jurnal*, vol.1 no.2, pp.107-114.
- Brigham, Eugene F, dan Joel F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan* (judul asli: *Fundamentals of Financial Management*), edisi kedelapan. Penerjemah: Dodo Suharto dan Herman Wibowo Jakarta: Erlangga.
- Fahmi, Irham. 2015. *Pengantar Manajemen Keuangan: Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Gultom, Dedek Kurniawan. "Pengaruh Likuiditas dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia".

Harahap, Sofyan Syafri. 2013. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Press.

Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti. 2015. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Muslich, Mohamad. 2003. *Manajemen Keuangan Modern: Analisis, Perencanaan, dan Kebijakan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Prawironegoro, Darsono. 2007. *Manajemen Keuangan: Pendekatan Praktis Kajian Pengambilan Keputusan Bisnis Berbasis Analisis Keuangan*. Jakarta: Diadit Media.

Sutrisno. 2013. *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.

